

Pengaruh Perputaran Persediaan, Laba Produksi, dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

Riani Sukma Wijaya

Universitas Dharma Andalas

rianisukmawijaya@unidha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inventory turnover, production costs and operational costs on net income (in various industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period). This type of research is a quantitative study with a population of 53 companies in various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2019 period. The data used is in the form of annual financial reports for various industrial sectors which were sampled in the study with a period of five years. The sample of this study was determined using a purposive sampling method in order to obtain 20 manufacturing companies in various industries. The type of data used is secondary data obtained from the respective company's website and www.idx.co.id. The analysis method used is descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression and hypothesis testing using SPSS version 25. The results of the research partially show that inventory turnover has no effect on net income, production costs have a significant effect on net income and operating costs have no effect on net income. The results of the research simultaneously show that inventory turnover, production costs and operating costs have an effect on net income.

Keywords: *Net profit, Production Costs, Operational Costs, Inventory Turnover*

Detail Artikel:

Disubmit : 24 Mei 2022

Disetujui : 25 Mei 2022

DOI:10.31575/jp.v6i1.414

PENDAHULUAN

Perkembangan perdagangan dunia menuntut perusahaan-perusahaan yang sudah ada untuk tetap bertahan agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang akan bermunculan dimasa kini dan masa mendatang. Persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan untuk bisa merencanakan dengan matang

dalam meningkatkan labanya. Dalam hal ini sektor Aneka Industri merupakan sektor industri manufaktur perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi yang kemudian diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan. Ukuran yang sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. Menurut (Hery, 2017) laba merupakan peningkatan ekuitas (aset bersih) dari transaksi di luar operasi utama yang transaksinya jarang terjadi atau transaksi yang mempengaruhi entitas, tetapi bukan berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih yaitu perputaran persediaan. Dalam peningkatan laba kita memerlukan perputaran persediaan untuk memprediksi berapa jumlah barang yang diganti dalam satu tahun. Menurut (Kho, 2019) perputaran persediaan adalah ukuran seberapa efisien sebuah perusahaan dapat mengendalikan barang dagangan atau persediaannya. Semakin tinggi rasio perputarannya semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengendalikan persediaannya.

Kemudian faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih adalah biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut (Ramdani et al., 2020) biaya produksi adalah total nilai dari input dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu produk baik barang atau jasa. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu adanya biaya operasional. Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang berhubungan dengan operasional di luar kegiatan proses produksi termasuk di dalamnya biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum. Salah satu cara agar perusahaan dapat menjaga konsistensi kualitas produknya dan memiliki harga yang dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dan dapat menghasilkan laba yang optimal dengan menekan biaya operasional. Jika perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian juga sebaliknya, jika terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba.

Pengembangan Hipotesis

Rasio perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata – rata yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Rasio ini dipergunakan dalam pengukuran seberapa jauh efisiensi perusahaan untuk mengelola dan menjual persediaannya. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penjualan yang lemah dan persediaan yang berlebihan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan penjualan yang kuat. Sehingga semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Islamiyah et al., 2018) menjelaskan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap laba bersih. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih.

Biaya produksi merupakan sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba.

Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Berdasarkan teori tersebut, menjelaskan bahwa biaya produksi mempengaruhi laba, dimana ketika biaya produksi ditingkatkan maka akan menambah volume produksi yang nantinya akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rostianti & Ferliyanti, 2019) menjelaskan berdasarkan perhitungan Uji t (Uji Parsial) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara Biaya Produksi (X1) terhadap Laba Bersih (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas statistik sebesar $0.0086 < 0.05$, yang artinya H1 diterima, berarti biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis sebagai berikut :

H2 : Biaya Produksi berpengaruh terhadap laba bersih.

Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan operasional untuk mendapatkan pendapatan utama (Wiratna, 2016:31). Hubungan biaya operasional terhadap laba adalah jika biaya yang dikeluarkan lebih besar/tinggi, maka perusahaan mengalami kerugian (laba usaha yang didapatkan rendah), memungkinkan tidak cukup untuk menutupi beban lainnya (Jumingan, 2014). Sebaliknya, jika perusahaan dapat menekan biaya operasional seminimal mungkin, akan dapat meningkatkan keuntungan (Laba). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Asep mulyana, Debora. 2018) menghasilkan bahwa secara parsial biaya operasional memengaruhi laba bersih,

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis sebagai berikut :

H3 : Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin cepat barang terjual sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan karena jika perputaran persediaan semakin rendah itu berarti terjadi penumpukan barang di gudang yang dapat menimbulkan biaya meliputi biaya penyimpanan kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi berikutnya., Semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka dapat meningkatkan laba dan semakin rendah perusahaan menekan biaya operasional maka akan meningkatkan laba yang diperoleh. Hal inilah yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Diana et al., 2020) menghasilkan secara simultan menunjukkan bahwa biaya operasional, biaya produksi dan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan

manufaktur sektor dasar industri dan kimia pada tahun 2015 – 2019. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis sebagai berikut :

H4: secara simultan perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah *Annual Report* (laporan tahunan) sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 sampai 2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series.. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur pada aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019 yang diperoleh dari website *www.idx.co.id* dan *www.idnfinancials.com*. Jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 100. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dengan persamaan

Keterangan :

$$Lb = \alpha + \beta_1PP + \beta_2BP + \beta_3BO + e$$

Lb = Laba bersih

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk X1

β_2 = Koefisien regresi untuk X2

β_3 = Koefisien regresi untuk X3

PP = Perputaran Persediaan

BP = Biaya Produksi

BO = Biaya Operasional

E = Pengganggu/error

Variabel dependen dalam penlitian ini adalah laba bersih, sedangkan variable independen adalah perputran persediaan, biaya produksi, dan biaya operasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu perputaran persediaan (X1), biaya produksi (X2), biaya operasional (X3) dan laba bersih (Y). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan program Spss v.25 diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan seperti pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.	Std.	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Deviation	Statistic
Perputaran Persediaan (X1)	100	1,1079	11,2538	3,901257	,223282	2,232822	4,985
Biaya Produksi (X2)	100	,0006	1,0912	,696351	,018582	,1858278	,035
Biaya Operasional (X3)	100	,0205	,5705	,119000	,010623	,1062302	,011
Laba Bersih (Y)	100	,0002	,1744	,057305	,004544	,0454495	,002

Sumber: Pengolahan data SPSS V25

Tabel 1 diatas menunjukkan bentuk statitik deskriptif dari empat variabel yang terdiri dari 100 sampel yang digunakan.

1. Pada variabel laba bersih menunjukkan nilai minimum 0,0002 dan maksimum 0,1744 ini berarti bahwa perolehan laba bersih terendah pada perusahaan Voksel Electric Tbk dan perolehan laba bersih tertinggi pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk dan nilai mean sebesar 0,0573 dengan standar deviasi 0,04544. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel laba bersih adalah 0,04544.
2. Pada variabel perputaran persediaan menunjukkan nilai minimum 1,1079 dan nilai maksimum 11,2538. Berarti nilai perputaran yang rendah terdapat pada perusahaan Mega Perintis Tbk sedangkan, nilai perputaran persediaan tertinggi terdapat pada perusahaan Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk dan nilai mean nya 3,901257 dengan standar deviasi sebesar 2,2328226. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data dari variable perputaran persediaan akurat dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.
3. Pada variabel biaya produksi menunjukkan nilai minimum 0,0006 dan nilai maksimum 1,0912. Berarti nilai biaya produksi yang rendah terdapat pada perusahaan Astra International Tbk sedangkan, nilai biaya produksi tertinggi terdapat pada perusahaan Sky Energi Indoensia Tbk dan nilai mean nya 0,696351 dengan satandar deviasi sebesar 0,1858278. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data dari variabel biaya produksi akurat dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.
4. Pada variabel biaya operasional menunjukkan nilai minimum 0,0205 dan nilai maksimum 0,5705. Berarti nilai biaya operasional terendah terdapat pada perusahaan Jembo Cable Company Tbk sedangkan nilai biaya operasional

tertinggi terdapat pada perusahaan Golden Flower Tbk dan nilai mean sebesar 0,119000 dengan standar deviasi 0,1062302. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data dari variabel biaya produksi akurat dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

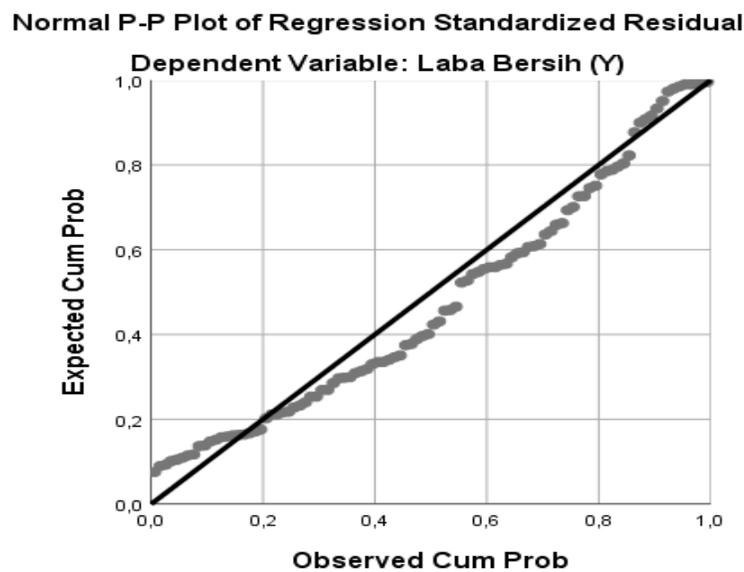
Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi kebutuhan dalam model regresi dari estimasi model yang terpilih dan untuk melihat apakah data yang dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Pengujian ini meliputi:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *probability plot*. Menurut (Ghozali, 2016) model regresi dikatakan terdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan melalui gambar 4.1 dibawah ini :

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Data



Berdasarkan hasil uji metode *probability plot* pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. maka dapat dikatakan bahwa regresi dalam model penelitian ini terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pada

model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menguji adanya kasus multikolinearitas adalah dengan melihat tabel *Coefficients*, dengan melihat nilai VIF (*Variance inflation factor*) dan koefisien antar variabel bebas. Menurut (Ghozali, 2016) tidak terjadi gejala multikolineritas jika nilai *tolerance* > 0,100 dan nilai VIF <10,00. Berdasarkan pengolahan data, hasil uji multikolinearitas adalah

Tabel 3
Hasil uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	,125	,028		4,393	,000		
Perputaran Persediaan (X1)	,002	,002	,113	1,085	,281	,849	1,177
Biaya Produksi (X2)	-,099	,030	-,404	-3,256	,002	,597	1,676
Biaya Operasional (X3)	-,062	,056	-,146	-1,107	,271	,532	1,880

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

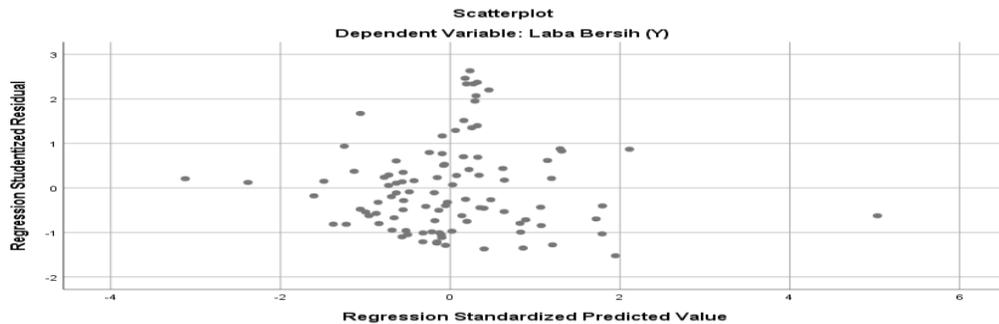
Sumber : Pengolahan data SPSS v.25

Dari tabel 3 diatas menunjukkan nilai *tolerance* untuk perputaran persediaan sebesar 0,849 berarti > 0,100 dan nilai VIF 1,177 berarti < 10, 00. Pada biaya produksi nilai *tolerance* sebesar 0,597 berarti > 0,100 dan nilai VIF 1,676 berarti < 10,00 dan pada biaya operasional nilai *tolerance* 0,532 berarti > 0,100 dan nilai VIF 1,880 berarti <10,00. Jadi dapat disimpulkan nilai *tolerance* > 0,100 dan nilai VIF <10,00 maka tidak ada gejala multikolineritas.

b) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lainnya. Apabila timbul ketidaksamaan varian maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Pada uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan uji grafik dengan metode *scatterplot*. Menurut (Ghozali, 2016) tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar *scatterplots*, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4
Hasil Uji
heteroskedastisitas



Sumber pengolahan data SPSS v25.

Pada gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa *scatterplot* menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik berada di atas dan di bawah nol pada sumbu Y. Maka dapat diartikan bahwa tidak ada gejala uji heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi linear ada korelasi antara variabel pengganggu pada periode t ke periode t-1 (satu periode sebelumnya). Dalam melakukan uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* dari data yang ada. Menurut (Ghozali, 2016) tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai *durbin Watson* terletak antara du sampel dengan 4-du. Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel *durbin Watson* berdasarkan k (3) dan N 105 dengan signifikansi 5 %

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,674 ^a	,455	,449	,03176378	1,828

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan (X1), Biaya Produksi (X2), Biaya Operasional (X3)

b. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber : pengolahan data SPSS v25

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.828 dapat disimpulkan bahwa suatu model tidak terjadi autokolerasi, jika *Durbin-Watson* terletak antara dU dan 4-dU maka dipastikan model tersebut tidak mengandung gejala autokolerasi. Nilai dU dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan $\alpha = 5\%$, dan jumlah variabel independen 3 dengan sampel sebanyak 100. Maka diperoleh nilai dU sebesar 1.7364. Nilai DW sebesar 1.828 ini

menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* terletak antara dU dan $4-dU = 1.7364 < 1,828 < 2.2636$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari hipotesis dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan beberapa uji sebagai berikut : Uji t (Persial), Uji F (Simultan). Dan Koefisien Determinasi (R^2),

Linear Berganda

Regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Hasil dari analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,125	,028		4,393	,000
Perputaran Persediaan (X1)	,002	,002	,113	1,085	,281
Biaya Produksi (X2)	-,099	,030	-,404	-3,256	,002
Biaya Operasional (X3)	-,062	,056	-,146	-1,107	,271

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber: Pengolahan data SPSS v25.

Model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Lb = 0,125 + 0,002PP + -0,099BP + -0,062BO + e$$

Dari tabel *coefficients* diatas pada kolom *unstandardized coefficients* kolom B, persamaan analisis regresi linear berganda adalah

1. Konstanta bernilai 0, 125 artinya apabila semua variable independen (X) dianggap konstanta (bernilai 0) maka laba bersih (Y) bernilai 0, 125
2. Perputaran persediaan (X1) bernilai 0,002 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya 1% perputaran persediaan maka akan meningkatkan laba bersih (Y) sebesar 0,004
3. Biaya Produksi (X2) bernilai -0,099 artinya setiap peningkatan 1% biaya produksi maka akan berkurangnya nilai laba bersih (Y) sebesar -0,099
4. Biaya Operasional (X3) bernilai -0,062 artinya setiap peningkatan 1% nilai biaya operasional maka akan berkurangnya nilai laba bersih (Y) sebesar -0,062.

a) Uji parsial (T)

Uji T digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Tujuannya untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Dalam uji T ini menggunakan analisis regresi linear berganda berdasarkan nilai signifikansi. Menurut (Ghozali, 2016) jika nilai Sig < 0,05 maka artinya variabel independen (x) secara parsial berpengaruh

terhadap variabel dependen (y). Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hasil uji parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,125	,028		4,393	,000		
Perputaran Persediaan (X1)	,002	,002	,113	1,085	,281	,849	1,177
Biaya Produksi (X2)	-,099	,030	-,404	-3,256	,002	,597	1,676
Biaya Operasional (X3)	-,062	,056	-,146	-1,107	,271	,532	1,880

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber: pengolahan data SPSS v25

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada perputaran persediaan nilai signifikansinya 0,281 berarti $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Pada biaya produksi nilai signifikansinya 0,002 berarti $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Pada biaya operasional nilai signifikansinya 0,271 berarti $> 0,05$, maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

b) Uji simultan (F)

Uji simultan ini bertujuan untuk mengetahui apakah *independent variable* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *dependent variable* dan juga untuk mengetahui ketepatan pemilihan variabel yang akan dibentuk kedalam sebuah model regrasi maka dilakukan Uji F simultan berdasarkan nilai signifikasi. Menurut (Ghozali, 2016) jika nilai Sig $< 0,05$ maka artinya *variable independent* (x) secara simultan berpengaruh terhadap *variable dependent* (y). Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8
Uji Simultan (F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,024	3	,008	4,198	,008 ^b
	Residual	,181	96	,002		
	Total	,204	99			

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional (X3), Perputaran Persediaan (X1), Biaya Produksi (X2)

Sumber: Pengolahan data SPSS v25

Berdasarkan table 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi nya sebesar 0,008 berarti nilainya kecil dari 0, 05 berarti hipotesis diterima. Maka dapat

disimpulkan bahwa perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

c) Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol dan satu. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Nilai koefisien determinasi (R²) sama dengan 0 (nol), maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Nilai koefisien determinasi (R²) sama dengan 1 (satu), maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna. Hasil uji R² adapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji R²
Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,674 ^a	,455	,449	,03176378

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan (X1), Biaya Produksi (X2), Biaya Operasional (X3)

b. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas diketahui nilai Adjusted R Square = 0,449 berarti menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan nilai *R Square* = 0,455 ini menunjukkan bahwa variabel X dapat menjelaskan variabel Y sebesar 45,50 % sedangkan 54,50 % dijelaskan oleh faktor lain. *adjusted R square* memiliki nilai sebesar 0,449 yang artinya adalah 44,90 % saja varian laba bersih yang dapat dijelaskan oleh perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional. Kemudian 55.10 % lainnya merupakan varian yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan secara parsial hanya biaya produksi yang memiliki pengaruh signifikansi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sedangkan, secara simultan perputaran persediaan, biaya produksi, biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel perputaran persediaan diterima yang artinya perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga et al., 2019) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Rasio perputaran persediaan

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan juga. Sebaliknya semakin rendah perputaran persediaan maka keuntungan/laba perusahaan akan mengalami penurunan.

Pengujian untuk biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah biaya produksi maka semakin tinggi laba yang diperoleh. Dengan biaya produksi yang rendah perusahaan dapat menentukan harga jual yang rendah, sehingga dengan harga yang rendah dapat meningkatkan penjualan, Meningkatkan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Felicia & Gultom, 2018) yang menyatakan bahwa Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih

Hasil pengujian biaya operasional (X3) menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, karena biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi tingkat biaya operasional maka semakin rendah tingkat laba bersih dan sebaliknya semakin rendah biaya produksi semakin tinggi laba yang dihasilkan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rostianti & Ferliyanti, 2019) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih. Hasil pengujian secara simultan sangat tinggi dan bersifat positif artinya jika perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional digabungkan secara simultan maka akan mempengaruhi laba bersih. Tetapi jika diuji secara parsial perputaran persediaan dan biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hal itu terjadi karena jika perputaran persediaan dan biaya operasional dihitung secara parsial memiliki nilai yang lemah sehingga tidak dapat mempengaruhi laba bersih. Tetapi jika secara bersama-sama antara perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional digabungkan perputaran persediaan dan biaya operasional yang tadinya tidak berpengaruh karena ada dorongan dari biaya produksi maka kesimpulannya secara simultan atau kekuatan secara bersama-sama itu menjadi besar dan menghasilkan pengaruh dengan laba bersih. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana et al., 2020) menghasilkan secara simultan menunjukkan bahwa biaya operasional, biaya produksi dan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih dapat di tarik kesimpulan bahwa: Perputaran persediaan tidak

berpengaruh terhadap laba bersih secara parsial karena, tinggi atau rendahnya tingkat perputaran persediaan yang dicapai perusahaan tidak mempengaruhi laba bersih perusahaan. Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih secara parsial bahwa semakin rendah biaya produksi maka semakin tinggi laba yang diperoleh. Dengan biaya produksi yang rendah perusahaan dapat menentukan harga jual yang rendah, sehingga dengan harga yang rendah dapat meningkatkan penjualan. Meningkatnya penjualan akan meningkatkan laba perusahaan. Biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih secara parsial karena, besar kecilnya biaya operasional tidak mempengaruhi laba bersih. Penurunan laba bersih ini disebabkan karena tingginya biaya produksi. Perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih secara simultan karena, jika perputaran persediaan dan biaya operasional dihitung secara parsial memiliki nilai yang lemah sehingga tidak dapat mempengaruhi laba bersih. Tetapi jika secara bersama-sama antara perputaran persediaan, biaya produksi dan biaya operasional digabungkan perputaran persediaan dan biaya operasional yang tadinya tidak berpengaruh karena ada dorongan dari biaya produksi maka kesimpulannya secara simultan atau kekuatan secara bersama-sama itu menjadi besar dan menghasilkan berpengaruh dengan laba bersih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dharma Andalas yang mendukung artikel yang diterbitkan ini dan kepada Pojok BEI dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Novia, & Sagala, D. (2020). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar Industri Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Diana,. *Journal Ilmu Manajemen Methonomix*, 3(2).
- Felicia, & Gultom, R. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 1(1), 1–12.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss V23* (8th ed.). Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2015). *Basic Econometrics*. Salemba Empat.
- Harahap, B., & Tukino. (2020). *Akuntansi Biaya* (Tukino (ed.); 1st ed.). batam publisher.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen* (H. Selvia (ed.)). PT Grasindo.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pt Grasindo Anggota Ikapi.
- Islamiyah, N., Andini, R., & Oemar, A. (2018). Analisis Biaya Operasional Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Moderating (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2012-20. *Journal Of Accounting*.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kho, B. (2019). *Pengertian Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio) dan Rumusnya*. 27 Januari. <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-rasio-perputaran-persediaan-inventory-turnover-ratio-rumusny/>
- Mulyana, A., & Pethy, D. T. O. (2018). Pengaruh Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 108–114. <https://doi.org/10.35138/organum.v1i2.41>
- Ramadhani, N. (2020). *Unsur Serta Jenis Laba yang Perlu Kamu Ketahui*. 27 Maret. <https://www.akseleran.co.id/blog/jenis-laba/>
- Ramdani, D., Merida, Hendrani, A., & Suheri. (2020). *Akuntansi Biaya (Konsep dan Implementasi Di Industri Manufaktur)* (1st ed.). CV Markumi.
- Riwayadi. (2017). *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Rostianti, & Ferliyanti, H. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 52–62.
- Sinaga, J. B. L. A. B., Sihotang, M., Oktavia, Desiani, J., & Hendry. (2019). Pengaruh penjualan, biaya operasional, total hutang, perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei periode 2014 - 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(2), 99–108.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Vikaliana, R., Sofian, Y., Solihati, N., Adji, D. bayu, & Maulia, S. S. (2020). *Manajemen persediaan* (1st ed.). CV. media Sains Indonesia.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Jusuf, A. A., Duchac, J. E., & Wahyuni, E. T. (2017). *Pengantar Akuntansi 1 adaptasi indonesia* (4th ed.). Salemba Empat.
- www.idx.co.id
- www.idnfinancials.com.